

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu yang kompleks, memuat objek-objek pembelajaran yang berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, objek-objek tersebut didefinisikan sebagai serangkaian hal yang dihadapi secara langsung oleh siswa selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan matematis. Ketika belajar matematika, siswa harus mengidentifikasi objek-objek tersebut secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh. Pembelajaran matematika diberikan kepada setiap peserta didik sesuai tahapan jenjang pendidikan yang ditempuh dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami konsep-konsep matematika secara baik dan benar. Matematika diajarkan di sekolah memiliki misi yang sangat penting, yaitu mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Seperti yang dikemukakan oleh Estina Ekawati secara umum tujuan pendidikan matematika di sekolah dapat digolongkan menjadi :

1. Tujuan yang bersifat formal yaitu menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian siswa.
2. Tujuan yang bersifat material menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika.

Secara lebih rinci, tujuan pembelajaran matematika dipaparkan pada buku standar kompetensi mata pelajaran matematika yakni :

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan dan konsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran dengan orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, atau diagram dalam menjelaskan gagasan.
[tersedia pada <http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/>]

Untuk mencapai hasil yang baik dari tujuan pembelajaran tersebut, dibutuhkan beberapa dukungan baik dukungan dari pemerintah, guru, maupun orang tua. Dalam hal ini dukungan pemerintah berupa beasiswa yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi maupun peserta didik dengan ekonomi lemah, pemberian buku-buku paket yang menunjang pembelajaran peserta didik, dan meningkatkan pengetahuan guru melalui penataran. Upaya yang dilakukan pemerintah semata-mata untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Melalui kegiatan belajar matematika, diharapkan seseorang dapat melihat bahwa matematika merupakan kajian yang masuk akal atau logis sehingga dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif. Bila kemampuan komunikasi tidak dikembangkan pada seseorang yang mempelajari matematika, maka baginya matematika hanya akan menjadi materi yang mengikuti serangkaian prosedur penyelesaiannya dan meniru contoh-contoh tanpa mengetahui maknanya. Bahkan, mereka akan berpikir bahwa matematika hanyalah pelajaran yang bermain dengan rumus dan angka-angka serta tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru matematika SMP Negeri 1 Tilongkabila, dilihat dari hasil kemampuan komunikasi matematis dari siswa masih tergolong rendah. Seperti yang dikutip dari wawancara guru pengajar matematika kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tilongkabila, hanya

sebagian kecil siswa yang merespon dengan cepat dalam proses pembelajaran. Kesulitan siswa dimulai dari mencari besaran-besaran lingkaran, siswa juga masih sulit mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru jika berbeda dengan contoh yang dijelaskan sebelumnya, dan siswa belum cukup berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Karena beberapa hal inilah sehingga pada materi lingkaran hasil belajar sebagian besar siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah tersebut yaitu 75.

Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis dari siswa diantaranya adalah : pertama, dalam proses pembelajaran di kelas hanya berorientasi pada target menuntaskan materi dan kurikulum. Guru mengusahakan agar materi yang ada pada kurikulum habis disampaikan dan disajikan di kelas tanpa memperhatikan apakah siswa sudah dapat menguasai materi tersebut atau belum. Kedua, pembelajaran matematika pada umumnya masih berada pada pembelajaran konvensional yaitu lebih pada pembelajaran terstruktur. Pada proses pembelajaran konvensional, siswa dituntut untuk memahami dan menyusun informasi dari apa yang didengarkan dari guru. Pembelajaran seperti ini lebih berpusat pada guru sehingga terkesan kurang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses pembelajaran matematika perlu dioptimalkan kualitasnya dalam rangka membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran

matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Karena menurut peneliti sangat cocok melatih siswa untuk lebih berperan aktif di dalam kelas. Dikatakan sangat cocok dikarenakan dalam setiap langkah-langkah pembelajaran snowball throwing siswa selalu dilibatkan dalam hal menjelaskan, menuliskan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan yang di berikan tiap-tiap kelompok dan juga menyimpulkan pembelajaran.

Terkait dengan penjelasan diatas, tergambar bahwa siswa memiliki potensi kemampuan komunikasi matematis. Potensi dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa berperan aktif. Oleh sebab itu potensi komunikasi matematis dari siswa diberikan perhatian melalui penelitian ***“Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Materi Lingkaran di Kelas VIII SMP Negeri 1 Tilongkabila”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Rendahnya kemampuan komunikasi matematis dari siswa
- 2) Proses pembelajaran kurang melibatkan siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematis
- 3) Kurangnya keberanian siswa untuk menyampaikan gagasannya
- 4) Siswa masih sulit menyelesaikan soal-soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan komunikasi matematis dari siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Tilongkabila tahun pelajaran 2016-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah “Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing kemampuan komunikasi matematis dari siswa pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Tilongkabila tahun pelajaran 2016-2017 dapat ditingkatkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dari siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Tilongkabila tahun pelajaran 2016-2017”

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi

matematis dari siswa sehingga hasil belajar siswa dapat pula meningkat.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan masukkan dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dari siswa.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

4) Bagi peneliti

Sebagai pengalaman menulis dan melaksanakan penelitian sehingga dapat menambah wawasan, khususnya mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematis dari siswa sebelum dan setelah dilakukan proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing